

BAB II

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL USHUL FIQH

KITAB AS-SULAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Pembelajaran

Pada hakekatnya pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.¹

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada kematangan intelektual, kedewasaan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Sebagian besar waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan dalam ekstra kurikuler pun, pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaranyang dilakukan.³

Pembelajaran merupakan pengembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang (guru atau orang lain) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan

¹ E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002. hlm. 100

² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara, Jakarta, 2001. hlm. 57

³ Jamal Ma'mur Asmani, 7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), DIVA Press, Jogjakarta, 2011. hlm. 5.

formal pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru.⁴

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa.⁵

Jadi, dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk memilih dan menetapkan metode yang dipakai guna untuk mencapai tujuan sebuah proses pembelajaran, hal ini dapat didukung dengan kerja sama antar guru dengan siswa dalam memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: 1) Berpusat pada peserta didik; 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik; 3) Menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik dan 5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.⁶

b. Ruang Lingkup Pembelajaran

Ruang lingkup pembelajaran terpetakan dalam ranah atau daerah

⁴Aan Hasanah, Pengembangan Profesi Guru, Pustaka Setia, Bandung, 2012.hlm. 85

⁵Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta, 2015, hlm. 41-42.

⁶Husamah dan Yanur Setyaningrum, Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013.hlm. 81-82

sasaran pendidikan (domain). Pakar pendidikan Benyamin S Bloom memilah ruang lingkup pembelajaran atas tiga ranah, yaitu:

- a) Ranah kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari:⁷
 - 1) Tingkat Pengetahuan
 - 2) Tingkat pemahaman
 - 3) Tingkat penerapan
 - 4) Tingkat analisis
 - 5) Tingkat sintesis
 - 6) Tingkat evaluasi
- b) Ranah afektif adalah domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari tingkatan yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah sebagai berikut:⁸
 - 1) Kemampuan menerima
 - 2) Kemampuan menanggapi
 - 3) Berkeyakinan
 - 4) Penerapan karya
 - 5) Ketekunan dan ketelitian
- c) Ranah Psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin. Domain ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:⁹
 - 1) Persepsi
 - 2) Kesiapan
 - 3) Mekanisme

⁷ Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 35

⁸ Ibid, hlm 37

⁹ Ibid, hlm. 37

- 4) Respon terbimbing
- 5) Kemahiran
- 6) Adaptasi
- 7) Originasi

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 1995). Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan.¹⁰

Dalam pembelajaran muatan lokal ushul fiqh dengan kitab As-sulam metode pembelajarannya tidak terlepas dari sistem pengajaran di pondok pesantren dalam mengkaji kitab-kitab islam klasik, dikeranakan kitab As-sulam termasuk dalam kategori kitab islam yang klasik berbahasa Arab. Maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Sorogan

Adapun istilah sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri secara bergulir menyodorkan kitabnya dihadapan kiyai atau badal (pembantunya). Maksudnya adalah, suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi peristiwa saling mengenal diantara keduanya atau seorang santri menghadap satu persatu secara bergantian.¹¹

2) Metode Bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk di sekeliling atau di depan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan shorof dan nahwu.¹²

¹⁰Iskandar wassid dan Dadang Sunendar, Strategi Pembelajaran Bahasa, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.hlm. 56

¹¹Mubasyaroh, Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren, Idea Press, Yogyakarta, 2009.hlm. 56

¹²Ismail, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.hlm. 101

3) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Yang menjadi dasar pertimbangan dalam memilih metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah dikeranakan ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber belajar yang memadai pada diri siswa, pembelajaran sifatnya informatif, peserta didik dalam jumlah besar, tidak memungkinkan menggunakan metode lain dan materi yang disampaikan cukup banyak.¹³

4) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang berbentuk interaktif antara guru dengan murid, bentuk interaksi tersebut yaitu dengan pemberian beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan.¹⁴ Metode ini juga dapat membentuk keaktifan siswa sehingga pembelajaran menjadi menarik.

5) Metode Deduktif (al-istinbatiyah)

Metode deduktif adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajarkan agama Islam melalui cara menampilkan kaidah-kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai. Dalam pendidikan metode ini sangat diperlukan. Metode ini sangat diperlukan ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang tidak sistematis. Ia tidak akan menunjukkan inti dari materi. Oleh karena itu merumuskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang tidak sistematis semacam itu lebih berharga. Sebab ia mengharuskan anak didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep.¹⁵

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dengan menggunakan kitab yang klasik tentunya banyak ringtangan yang harus dihadapi

¹³Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007.hlm. 139

¹⁴Ibid, hlm. 108

¹⁵Abd Aziz, *Orientasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Teras, Yogyakarta, 2010. hlm.59-60

oleh semua pihak, terutama bagi peserta didik dari segi bahasa, kalimat, dan kosa kata semua menggunakan bahas asing dalam hal ini bahasa arab, belum tentu semua peserta didik menguasai atau memahami tentang kalimat dalam bahasa asing yang mereka temui. Dalam menghadapi masalah ini guru dituntut harus bisa memahamkan semua peserta didik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam masalah pembelajaran dengan bahasa asing, antara lain:

1) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi akitivitas siswa atau mahasiswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan berbicara.¹⁶

2) Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukanya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengurut interaksi.¹⁷

3) Strategi Pembelajaran Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kehidupan manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkanya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikanya budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena presentase transfer ilmu pengetahuan

¹⁶Ibid hlm. 227

¹⁷Ibid, hlm. 239

terbanyak dilakukan melalui membaca.¹⁸

4) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar.¹⁹

d. Pengertian dan Ruang Lingkup Muatan Lokal

Subandjiah menjelaskan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiaanya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.²⁰

Yang dimaksud isi dalam pengertian diatas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. sedangkan media media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan.

Rusman dalam bukunya yang berjudul “manajemen kurikulum” menjelaskan bahwa muatan lokal adalah mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan di sekolah.²¹ Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester, hal ini dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Subtansi

¹⁸ Ibid, hlm. 245

¹⁹ Ibid, hlm. 248

²⁰ Subandjiah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Raja Grafindo Persada, Jakarta,1996. hlm.148

²¹ Rusman, Manajemen Kurikulum, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012. hlm. 405

mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran ketrampilan.

Muatan lokal memberikan pengetahuan lokal kepada anak didik tentang potensi yang dimiliki daerahnya sehingga apabila mereka mengetahui potensi daerahnya diharapkan nantinya anak didik tersebut dapat menggali dan mengembangkan keunggulan lokalnya, sehingga kedepannya masa depan mereka akan cerah begitu juga masa depan keluarga dan lingkungannya.

Dimasukkannya muatan lokal dilandasi oleh Indonesia yang memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Oleh karena itu hal tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tidak hilang ciri khas dan jati dirinya.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu program disekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang karakter dan kekhususan yang dimiliki oleh lingkungannya. Pengenalan keadaan lingkungan alam, sosial, dan budaya kepada peserta didik di sekolah memberikan kemungkinan kepada mereka untuk akrab dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.²² Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan dimaksudkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Dari penjelasan tentang muatan lokal di atas dapat disimpulkan bahwa muatan lokal adalah mata pelajaran yang standart kompetensi dan kompetensi dasarnya dikembangkan oleh sekolah dengan memperhatikan karakteristik lingkungan dan juga kebutuhan daerah dimana satuan lembaga pendidikan itu berada. Sehingga antara satu

²² E. Mulyasa, Kurikulum, op.cit, hlm. 272

sekolah dengan sekolah yang lain tentunya berbeda dalam menerapkan muatan lokal yang digunakan di sekolahnya.

Dalam Ruang lingkup dari muatan lokal di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Muatan lokal dapat berupa : bahasa daerah, bahasa asing (arab, Inggris, Mandarin dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan ruang lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:
 - a. pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi, khususnya di SMA/MA/SMK.
 - b. Muatan lokal pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.²³

e. Landasan Kurikulum Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan, jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan

²³ E.Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009 hlm. 273.

lokal bukanlah tanpa dasar. Dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan Idiil

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiil pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiil, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum, berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu:

i. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak, serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

(2) Pasal 36 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

ii. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang system pendidikan nasional.

(1) Pasal 7 ayat (3),(4),(7), dan (8) yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh madrasah

(2) Pasal 14 ayat 1. Yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau madrasah.²⁴

3) Landasan sosiologi

Alasan bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam, dan sebagainya, dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan asset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.²⁵ hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah tersebut, dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional.

Dari beberapa landasan dan keterangan diatas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama di Madrasah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan peristiwa nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting.

f. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal mempunyai tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Adapun tujuan langsung adanya muatan lokal adalah:²⁶

²⁴ Subadjah, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, Raja Grafindo, Jakarta, 1993. hlm. 48

²⁵ Ibid, hlm. 148

²⁶ Syafrudin Nurdin, Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. hal. 62

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap murid atau peserta didik.
- 2) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- 4) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Tujuan tidak langsung muatan lokal adalah:

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya
- 2) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya
- 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari ketersaingan terhadap lingkungannya sendiri.

Selain itu muatan lokal juga mempunyai tujuan umum dan khusus, yakni:²⁷

1) Tujuan Umum

Panduan ini dapat menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SLDB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam pengembangan mata pelajaran muatan lokal yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

2) Tujuan Khusus

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/ aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar siswa dapat:

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah, Jogjakarta: Bening, 2010. hal. 157.

- a) Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya;
- b) Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;
- c) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

g. Proses Pembelajaran Muatan Lokal

Proses diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁸

Dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah proses atau tahapan-tahapan yang mau tidak mau harus ada, tak terkecuali dalam proses pembelajaran Muatan Lokal. Tanpa adanya proses atau tahapan tahapan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (murid/santri). Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

1) Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam

²⁸ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hlm. 4.

merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.²⁹

2) Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³⁰

3) Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa (santri) mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu.³¹

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran kitab As-Sulam adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui seorang guru dalam upaya membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan pada pembelajaran Kitab As-Sulam

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran muatan lokal

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran muatan lokal sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui pendidik dan peserta didik tentunya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat,

²⁹B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.22

³⁰B. Suryosubroto, *Ibid.*, hlm. 29.

³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 212.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang melakukan belajar. Biasanya faktor tersebut antara lain:³²

- a) Kesehatan
- b) Cacat tubuh.
- c) Intelegensi
- d) Perhatian
- e) Minat
- f) Bakat
- g) Motif
- h) Kematangan
- i) kesiapan
- j) Kelelahan

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar anak. Yang meliputi 3 hal antara lain :³³

- a) Faktor keluarga
 - (1) Cara orang tua mendidik
 - (2) Relasi antara anggota keluarga
 - (3) Suasana rumah
 - (4) Keadaan ekonomi keluarga
 - (5) Pengertian orang tua
 - (6) Latar belakang kebudayaan

³² Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi, Rineka Cipta, Jakaerta, 2010, hlm. 54-60

³³ Ibid, hlm. 60-64

b) Faktor Sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan. Faktor yang mempengaruhi antara lain:³⁴

- (1) Metode mengajar
- (2) kurikulum
- (3) Relasi guru dengan siswa
- (4) Relasi siswa dengan siswa
- (5) Disiplin sekolah
- (6) Alat Pelajaran
- (7) waktu sekolah
- (8) Standar pelajaran diatas ukuran
- (9) Keadaan gedung
- (10) Metode belajar
- (11) Tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan didalam masyarakat ini telah dimulai ketika kanak-kanak. Faktor yang mempengaruhi antara lain:³⁵

- (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat.
- (2) Mass media
- (3) Teman bergaul
- (4) Bentuk kehidupan masyarakat

2. Mata Pelajaran Ushul Fiqh

Ushul fiqh terdiri dari kata ushul dan fiqh. Ushul merupakan kata jamak dari ashl, yang artinya dasar atau pokok, sedangkan fiqh artinya faham yang mendalam. Menurut ulama, fiqh adalah ilmu untuk

³⁴ Ibid, hlm. 64-69

³⁵ Ibid, hlm. 69-71

mengetahui hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil secara tafshiliyah.

Jika kata fiqh dikaitkan dengan ushul sehingga menjadi ushul fiqh, maka definisinya menjadi dasar-dasar untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil secara tafshiliyah. Misalnya, shalat menurut fiqhnya adalah wajib, dan menurut ushul fiqhnya adalah dalil syara' yang menyatakan perintah untuk mendirikan shalat. Hal ini selalu dilakukan oleh Rosulullah dan beliau tidak pernah meninggalkannya sekalipun dalam keadaan sakit, sehingga hukum shalat adalah wajib. Dengan demikian, terwujudlah kaidah bahwa pada dasarnya perintah itu wajib. (Al-ushul fil amr lil wujub)³⁶

Dari defini diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari ushul fiqh yaitu metode atau kaidah yang dipakai untuk mengistimbathkan hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Metode istimbath tersebut ada yang berhubungan dengan kaidah-kaidah kebahasaan, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, ada yang berhubungan dengan tujuan hukum, dan ada pula dalam bentuk penyelesaian dari dalil-dalil yang kelihatan bertentangan yang disebut tarjih.³⁷

Dari uraian diatas, telah tergambar dengan jelas manfaat mempelajari ushul fiqh, diantaranya adalah:

- 1) Mengetahui dalil-dalil yang digunakan dalam menetapkan hukum.
- 2) Menghindari sifat taqlid (mengikuti pendapat suatu mazhab tanpa mengetahui dalil yang digunakan);
- 3) Memperluas wawasan berfikir/metode berfikir para ulama dalam menetapkan suatu hukum.
- 4) Mampu mengistinbath hukum terhadap perkara yang baru muncul.
- 5) Mampu berfikir logis dan analisis terhadap suatu perkara.

³⁶ Hasbiyallah, Fiqh dan Ushul Fiqh, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1

³⁷ Ibid., hlm. 3

Tujuan ilmu fiqh adalah menerapkan hukum syara' pada semua perbuatan dan ucapan manusia. Sehingga ilmu fiqh menjadi rujukan bagi seorang hakim dalam putusannya, seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' atas ucapan dan perbuatannya.

Sedangkan tujuan ilmu ushul fiqh adalah menerapkan kaidah dan pembahasannya pada dalil-dalil yang detail untuk diambil hukum syara'nya. Sehingga dengan kaidah dan pembahasannya dapat dipahami nash-nash syara' dan dengan hukum-hukum dikandungnya, dapat diketahui sesuatu yang memperjelas kesamaran nash-nash tersebut dan nash-nash mana yang dimenangkan ketika terjadi pertentangan antara sebagian nash dengan yang lain.³⁸

Objek fiqh adalah hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia beserta dalil-dalil yang terinci. Adapun objek ushul fiqh adalah mengenai metodologi penetapan hukum-hukum tersebut.

Dalam hal ini, objek pembahasan ushul fiqh adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan metodologi yang digunakan oleh ahli fiqh di dalam menggali hukum *syara'* jadi objek ushul fiqh meliputi klasifikasi dalil, orang-orang yang dibebani hukum *syara'*, orang-orang yang tidak berhak taklif, kaidah-kaidah bahasa yang dijadikan petunjuk oleh ahli fiqh untuk menetapkan hukum-hukum *syara'* dari nash, kaidah-kaidah dalam menggunakan qiyas dan menetapkan titik persamaan, serta menetapkan persamaan antara hukum pokok dan cabang.³⁹

3. Deskripsi Kitab As-Sulam

Syekh Haji Abdul Hamid Hakim (lahir di Sumpu, Tanah Datar, tahun 1893 - meninggal tahun 1959 pada umur 66 tahun) adalah seorang ulama terkemuka Indonesia asal Minangkabau (Sumatera Barat).

³⁸Abdul wahab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqh Kaidah hukum Islam, Pustaka Amani. Jakarta, 2003. hlm. .5

³⁹Hasbiyallah, Fiqh dan Ushul Fiqh, Remaja Rosdakarya. Bandung, 2014. hlm. 3-5

Abdul Hamid Hakim yang lahir di Sumpu, di tepian danau Singkarak pada tahun 1311 Hijriah bertepatan dengan 1893 Masehi merupakan putra dari seorang ayah yang berprofesi sebagai pedagang. Sewaktu kecil ia ikut ke kota Padang mengikuti ayahnya yang berdagang di kota tersebut.

Di kota Padang ia masuk Sekolah Dasar (SD), lalu setelah tamat ia kembali ke kampung halamannya, Sumpu, dan belajar tulis-baca Al-Quran. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Sungayang dan belajar pada Syekh Muhammad Thaib Umar selama dua tahun.

Pada tahun 1910, setelah berusia 16 tahun, Abdul Hamid belajar ke Maninjau pada Syekh Karim Amrullah. Ia pun ikut ketika gurunya tersebut pindah ke Padang, ke kota tempat orang tuanya berdagang. Ketika Syekh Amrullah pindah lagi ke Padang panjang, Abdul Hamid tetap mengikutinya.

Abdul Hamid Hakim kemudian diangkat jadi guru bantu di masjid Jembatan Besi, Padang panjang. Sejak itulah ia populer dengan nama Angku Mudo Hamid. Selanjutnya ia kemudian diangkat jadi Guru Kepala dengan keahlian di bidang fiqih (hukum Islam). Ia menggantikan Syekh Abdul Karim Amrullah yang pindah ke Jakarta. Ketika mengajar di Masjid Jembatan Besi, Abdul Hamid Hakim mendidik beberapa orang yang dikemudian hari menjadi orang besar dan terkenal, seperti Ahmad Rasyid Sutan Mansur, yang pernah memimpin Muhammadiyah, Zainal Abidin Ahmad, mantan Wakil Ketua DPR RI, Buya Mansoer Daoed Dt. Palimo Kayo, yang pernah jadi duta besar Indonesia, Hamka, ulama dan sastrawan besar, Mukhtar Yahya, rector IAIN Yogyakarta, Ali Hasymi, mantan gubernur Aceh, serta tokoh politik singa betina Rasuna Said.⁴⁰

Buku al-Sullam dibagi menjadi dua bagian pembahasan, yaitu pembahasan pertama tentang ushul fikih dan pembahasan kedua tentang kaidah fiqih. Dalam pembahasan pertama yaitu ushul fiqih, Abdul Hamid Hakim memulai dengan muqodimah yang terdiri dari dua pokok bahasan, yaitu: pertama, pembahasan tentang pengertian ushul fiqih, fiqih, dan hal-

⁴⁰http://asuransi.mh-thamrin.web.id/ind/2553-2445/Abdul-Hamid-Hakim_108533_thamrin-asuransi-mh-thamrin.html. di akses pada tanggal 09 maret 2017

hal yang berkaitan dengannya. Kedua, pembasan tentang yang berhubungan dengan ilmu ushul fiqih, yaitu: hukum taklifi, hukum wadh'i, hakim, mahkum bih, al-rukhsah wa al-'azimah, dan mahkum 'alaih, *amr, nahi, 'am, khos wa takhsis, mujmal wa almubayan, dzohir wa almuawwal, muthlaq wa al muayad, manthuq wa al mafhum, musytarok, naskh, ijma', qiyas, istidlal, sunnah, al kitab (Al-qur'an), ijtihad-ittibai wa taqlid, tiadal-wa tarjih.*⁴¹

Bagian kedua dalam buku al-Sullam adalah pembahasan tentang kaidah-kaidah fikih. Dalam buku ini, kaidah fiqih dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu: pertama, tentang lima kaidah fikih yang mana semua masalah fikih dikembalikan kepada lima kaidah tersebut yaitu: Diantaranya:

- 1) Al mar bimaqosiduha (perkara-perkara itu sesuai dengan tujuannya).
- 2) Al yaqin la yazulu bi syak (yaqin tidak hilang karna keragu-raguan).
- 3) Al masyaqoh tajlubu taisir (kesukaran menarik hal-hal kemudahan).
- 4) Al dhorru yuzalu (bahaya itu dihilangkan).
- 5) *Al 'add muhkamah* (adat kebiasaan bisa dijadikan hukum).

Kedua, pembahasan tentang kaidah fikih kulliy (umum) sebagaimana telah dibahas dalam kitab ushul fiqh karangan Abdul Hamid Hakim sebelumnya (Mabadi' 'Awwaliyyah), hanya saja ada dalam buku al-Sullam ada penambahan beberapa pembahasan kaidah fikih kulliy yang lain.⁴²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab hasil penelitian terdahulu ini peneliti akan paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang peneliti angkat diantaranya:

1. Siti Khoiruniyyah “ Studi Analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlak Dengan Kitab Al Akhlak Banat DI MI NU BANAT KUDUS “ STAIN Kudus 2011.

Hasil pembelajaran muatan lokal Akhlak dengan kitab Al Akhlak lil Banat

⁴¹ Abdul Hamid Hakim, As-Sulam, Maktabah As-Sa'idiyyah Putra, Jakarta, hlm.4-59

⁴² Ibid, hlm. 62-96

di MI NU Banat Kudus secara umum adalah baik. Pada ranah kognitifnya ditunjukkan dengan jumlah anak yang nilainya di atas KKM jauh lebih banyak dari pada jumlah anak yang nilainya di bawah KKM. Pada ranah afektif ditandai dengan sikap hormat dan tawadhu' mereka pada guru dan karyawan madrasah. Adapun secara umum kendala/faktor penghambat yang sering dihadapi dalam proses pembelajarannya adalah: kurangnya antusiasme anak, masalah bahasa dan konten kitab, kurangnya penguasaan kaidah pemaknaan kitab kuning, dan adanya tingkat perbedaan intelegensi anak.

Factor pendukung pembelajaran muatan lokal Akhlak dengan kitab Al Akhlakil Banat di MI NU Banat Kudus diantaranya adalah: kesesuaian kitab ajar dengan keadaan diri dan lingkungan anak didik, adanya mata pelajaran bahasa Arab sebagai penunjang, dan guru pengampu mapel yang berkompeten.

2. Eli Shofiani (107007) "pelaksanaan kurikulum muatan lokal ushul Fiqh di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus" STAIN KUDUS tahun 2011. Hasil skripsi tersebut lebih menfokuskan pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal Ushul Fiqh di MA Darul Ulum Ngembal Rejo Bae Kudus yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum yang merupakan refisi dan pengembangan dari kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK). Strategi yang digunakan yaitu menggunakan strategi ceramah.
3. Mukhamad Yusrul Hana (108133) "Implementasi kurikulum muatan lokal fiqh di Madrasah Aliyah Qudsiyyah Kudus tahun 2013. STAIN KUDUS tahun 2013.

Hasil skripsi tersebut lebih menfokuskan pada implementasi kurikulum muatan lokal fiqh di tingkat MA. Praktek pembelajarannya, guru menggunakan tiga pendekatan yaitu, anak disuruh belajar membaca, kemudian berdiskusi dan setelah itu guru memasukan pola fikir bagaimana pandangan Syekh Zakaria al-Anshori dalam kitab Tahrirserta mengkorelasikan dengan madzhab empat.

4. Kusmini (106615) "peran kurikulum muatan lokal pendidikan agama Islam dalam membentuk profil kelulusan siswa MTs NU Miftahul Ma'arif kaliwungu Kudus". STAIN KUDUS tahun 2008.

Hasil skripsi tersebut lebih menfokuskan pada pelaksanaan kurikulum muatan lokal PAI di MTs NU Miftahul Ma'arif Kaliwungu Kudus menyesuaikan kurikulum dari DEPAG dan kurikulum dari madrasah itu sendiri dimana jadwal pelaksanaannya ada yang setiap satu minggu sekali dan ada yang dua minggu sekali.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian dan maanfaat setelah megikuti proses pembelajaran muatan lokal untuk meningkatkan pemahaman pelajaran fiqh pada peserta didik. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pelaksanaan pembelajaran muatan lokal.

C. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dari kelangsungan hidup manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dalam pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat mencapai semua tujuan pendidikan yang diinginkan dan dapat memahami siswa yang sedang dalam proses belajar. Sebagai salah satu kegiatan yang sangat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik maka pendidikan perlu disusun dan dirancang matang-matang oleh semua elemen yang bertanggung jawab di dalam dunia pendidikan.

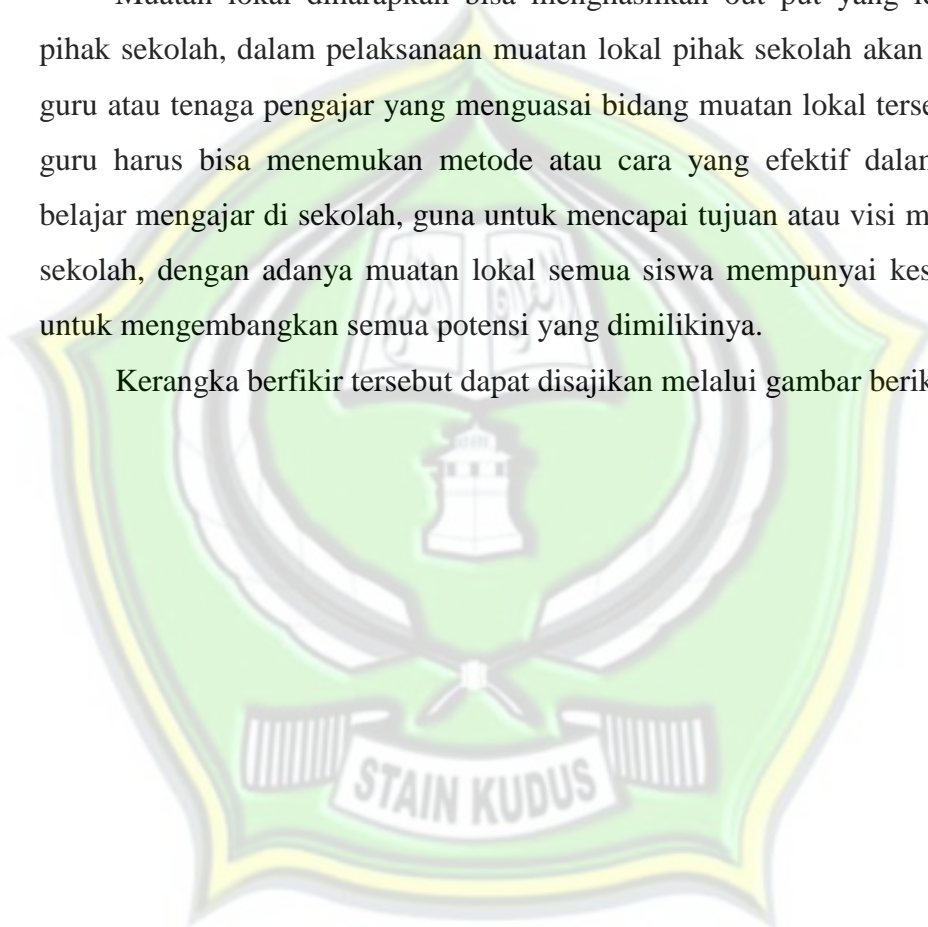
Pembelajaran ushul fiqh merupakan usaha atau bimbingan secara sadar oleh guru terhadap siswa untuk membantu siswa dalam memahami kaidah-kaidah ushul fiqh serta menegtahui metodologi mujtahid dalam menetapkan hukum syara'

Adanya kurikulum meruapakan salah satu bukti nyata perhatian pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional, kurikulum sebagai acuan atau pedoman untuk proses pembelajaran maka kurikulum sangat penting

untuk diperhatikan, dalam kurikulum ada unsur didalamnya salah satunya adalah muatan lokal sebagai alternative untuk dicapainya tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan ketetapan pemerintah bahwa muatan lokal tidak hanya dalam pelajaran umum akan tetapi jug bisa diimplementasikan dalam pendidikan agama yang sesuai dengan kebutuhan daerah sekitar atau kebutuhan peserta didik.

Muatan lokal diharapkan bisa menghasilkan out put yang ideal dari pihak sekolah, dalam pelaksanaan muatan lokal pihak sekolah akan memilih guru atau tenaga pengajar yang menguasai bidang muatan lokal tersebut, dan guru harus bisa menemukan metode atau cara yang efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah, guna untuk mencapai tujuan atau visi misi pihak sekolah, dengan adanya muatan lokal semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Kerangka berfikir tersebut dapat disajikan melalui gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

